

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan gambaran penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan acuan penelitian penulis sekaligus untuk membandingkan temuan dan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, yang dideskripsikan sebagai berikut:

Desy *et,al* (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, pengetahuan, mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purpusive sampling*. Populasi penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah DKI Jakarta. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Tetapi tidak dengan variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor. Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Murhaban*et,al* (2017) Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman auditor dan pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada 38 responden yang bekerja sebagai auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Medan. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda melalui program SPSS. Itu secara simultan diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama variabel pengabdian kepada profesi dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Hasil pengujian parsial diperolehnya pengabdian variabel untuk profesi memiliki efek positif dan signifikan, sedangkan variabel pengalaman auditor memiliki dampak negatif dan

signifikan pada tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan di Kantor Akuntan Publik di Medan. Wiwi dan Roswita (2016) Penelitian ini untuk mengetahui tentang pengaruh independensi, kompetensi, dan profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan studi kausal komparatif dengan data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Sampel penelitian adalah auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan dengan teknik sampling simple random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda, Berdasarkan penelitian ini, variabel independensi, kompetensi, dan profesionalisme auditor yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan secara bersamaan. Kemudian, masing-masing variabel memiliki pengaruh positif signifikan pada pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan juga.

Desmiwerita (2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah berpengaruh profesionalisme, etikaprofesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas baik secara parsial maupun secara simultan. sampel dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik di Padang yang berjumlah sebanyak 36 responden dari 5 Kantor Akuntan Publik di Padang. Teknik penentuan sampel dengan menggunakan non probabilitasampling. Teknik analisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan bahwa profesionalisme auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan etikaprofesi dan pengalaman auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil analisa secara simultan ditemukan bahwa profesionalisme,etika profesi dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Reana (2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik se-Medan. Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian ini menggunakan metode quota sampling. Jenis penelitian adalah penelitian kausal komparatif. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Profesionalisme Auditor (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,048; 2) Etika Profesi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,000; 3) Pengalaman Auditor (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,028; dan 4) Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,001.

Luh Putri *et,al*(2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor pada level pertimbangan materialitas dengan etika professional dan kredibilitas klien sebagai moderasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 86 auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Jumlah responden yang mengisi lengkap dan mengembalikan hasil kuesioner adalah 74 auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah MRA. Hasil pengujian menunjukkan bahwa (1) etika profesional tidak mampu memoderasi pengaruh profesionalisme pada pertimbangan tingkat materialitas, (2) etika profesional memperkuat pengalaman auditor tentang pertimbangan tingkat materialitas, (3) kredibilitas klien memperkuat pengaruh profesionalisme dan pengalaman auditor pada materialitas.

Budidan Umar (2019) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profesionalisme, auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas, Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dari 30% dari total populasi KAP di wilayah Jakarta Timur, yang berjumlah 40 KAP terdaftar di IAPI pada tahun 2017 dengan kisaran 2-10 auditor. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan data maksimal sehingga diperoleh 65 salinan kuesioner dengan jumlah 10 KAP yang terdaftar di IAPI 2017

dan dianalisis dengan menggunakan linear berganda. regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor dan etika profesional memengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Ini karena profesionalisme berkaitan dengan pendidikan, pengalaman dan izin praktik dan etika profesional yang terkait dengan kode etik profesi.

Usman (2016), penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda. variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit internal. Hal ini didasarkan pada beberapa studi literatur dan hasil studi penelitian sebelumnya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan akuntabilitas memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan kualitas audit internal, dan jika seseorang melakukan pekerjaan yang sama berulang kali atau terus menerus, maka akan lebih cepat dan lebih profesional bekerja dalam menyelesaikan audit internal dengan baik, ini karena auditor harus benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikan audit dengan benar dan berhati-hati dalam menyelesaikan audit seperti yang diharapkan, oleh karena itu pengalaman auditor dan auditor internal untuk melakukan audit dapat meningkatkan kualitas audit internal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Auditing

Auditing merupakan suatu proses pemeriksaan yang berkaitan dengan verifikasi dan atestasi yang bertujuan untuk membuktikan validitas dan kesesuaian antara informasi yang diaudit dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta untuk menguji temuan-temuan tersebut dengan menerbitkan laporan keuangan yang sesuai dengan jenis dan tujuan auditnya.

2.2.1.1 Pengertian Auditing

Auditing merupakan suatu proses pengumpulan & pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan & melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten (Arens, 2015:2).

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Puradiredja dan Mulyadi dalam Sunyoto, 2014: 5).

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012:4).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disintesis bahwa auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan terhadap laporan keuangan untuk dapat membuktikan kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Audit

Dalam melaksanakan pemeriksaan, ada beberapa jenis audit yang dilakukan oleh para auditor sesuai dengan tujuan pelaksanaan pemeriksaan. ditinjau dari jenis pemeriksaannya, audit bisa dibedakan menjadi 4 jenis yaitu (Agoes, 2012:11-13):

1. Manajemen Audit (Operational Auditing) Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pendekatan audit yang biasa dilakukan adalah menilai efisiensi, efektivitas, dan keekonomisan dari masing masing fungsi yang terdapat dalam perusahaan. Misalnya fungsi penjualan dan pemasaran, fungsi

produksi, fungsi pergudangan dan distribusi, fungsi personalia (sumber daya manusia), fungsi akuntansi dan fungsi keuangan.

2. Pemeriksaan Ketaatan (Compliance Auditing) Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (pemerintah, Bapepam LK, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun bagian Internal Audit.
3. Pemeriksaan Intern (Internal Auditing) Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Computer Auditing Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan Electronic Data Processing (EDP) System. Ada 2 (dua) metode yang bisa dilakukan auditor :
 - a. *Audit Around The Computer*. Dalam hal ini auditor hanya memeriksa input dan output dari EDP System tanpa melakukan tes terhadap proses dalam EDP System tersebut.
 - b. *Audit Through The Computer*. Selain memeriksa input dan output, auditor juga melakukan tes proses EDP-nya. Pengetesan tersebut (merupakan compliance test) dilakukan dengan menggunakan Generalized Audit Software, ACL dll dan memasukan dummy data (data palsu) untuk mengetahui apakah data tersebut diproses sesuai dengan sistem yang seharusnya. Dummy data digunakan agar tidak mengganggu data asli. Dalam hal ini KAP harus mempunyai Computer Auditing Specialist yang merupakan auditor berpengalaman dengan tambahan keahlian di bidang computer information system audit.

2.2.1.3 Tujuan dan Manfaat Auditing

Tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Abdul Halim, 2015:157).

Adapun manfaat audit yang dibedakan ke dalam 2 (dua) kategori yakni, (Abdul Halim, 2015:64-65):

1. Manfaat Ekonomis Audit
 - a. Meningkatkan kredibilitas perusahaan
 - b. Meningkatkan efisiensi dan kejujuran
 - c. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan
 - d. Mendorong efisiensi pasar modal.
2. Manfaat Audit dari Sisi Pengawasan
 - a. Preventive Control Tenaga akuntansi akan bekerja lebih berhati-hati dan akurat bila mereka menyadari akan diaudit
 - b. Detective Control Suatu penyimpangan atau kesalahan yang terjadi lazimnya akan dapat diketahui dan dikoreksi melalui suatu proses audit.
 - c. Reporting Control Setiap kesalahan perhitungan, penyajian atau pengungkapan yang tidak dikoreksi dalam keuangan akan disebutkan dalam laporan pemeriks

2.2.2 Profesionalisme

2.2.2.1 Pengertian Profesionalisme

Profesional adalah Tanggung jawab untuk bertindak melebihi kepuasan yang dicapai oleh si profesional itu sendiri atas pelaksanaan tanggung jawab yang diembannnya 13 maupun melebihi ketentuan yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat (Arenset,*al*, 2015: 96).

Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur oleh organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi (Reza dan Dul, 2013:4).

Profesional adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Akuntan publik sebagai professional, mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu pengorbanan diri (Islahuzzaman, 2012:369).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disintesis bahwa profesionalisme adalah bertindak melebihi sesuatu yang dicapai seorang professional sebagai atribut dari jenis pekerjaan dalam memenuhi tanggung jawab diri, hukum maupun ketentuan masyarakat.

2.2.2.2 Standar Bagi Profesionalisme Auditor

IAPI menetapkan standar dan aturan yang harus diikuti seluruh anggota serta akuntan praktisi lainnya. IAPI memiliki kewenangan untuk menetapkan standar dan aturan dalam lima bidang utama berikut ini (Arens *et,al*, 2015):

1. Standar audit. Dewan Standar Profesional Akuntan Publik (DSPAP) bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai permasalahan audit bagi semua entitas. Pernyataan DSPAP itu disebut Pernyataan Standar Audit (PSA). Saat ini DSPAP tengah membahas standar audit baru yang diadopsi dari International Standards on Auditing (ISA). Standar-standar baru tersebut diharapkan akan selesai pada tahun 2009, dan siap untuk diimplementasikan pada tahun 2010.
2. Standar kompilasi dan review. DSPAP juga bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan tentang tanggung jawab akuntan publik terkait dengan laporan keuangan perusahaan yang tidak diaudit. Pernyataan ini disebut Pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan Review (PSJAR), dan memberikan pedoman untuk melakukan jasa kompilasi serta review. Dalam memberikan jasa kompilasi akuntan membantu klien menyiapkan laporan keuangan tanpa memberikan kepastian apa pun. Dalam jasa review, akuntan melakukan tanya jawab dan prosedur analitis yang memberikan dasar yang layak untuk menyatakan kepastian yang terbatas mengenai laporan keuangan tersebut. Standar atestasi lainnya. Pernyataan

3. Standar Atestasi (PSAT) memberikansuatu kerangka kerja bagi pengembangan standar untuk penugasan atestasi. Standar yang terperinci telah dikembangkan untuk jenis jasa atestasi tertentu, seperti laporan mengenai informasi keuangan prospektif dalam perkiraan dan proyeksi.
4. Kode Etik. Sebagai tambahan dari keempat standar diatas, DSPAP menetapkan peraturan perilaku yang wajib dipenuhi para akuntan publik (CPA). Saat ini DSPAP sedang membahas kode etik IAFC (*International Federation of Accountants*).

2.2.2.3 Indikator Profesionalisme

Terdapat lima indikator profesionalisme, yaitu (Hall dalam Herawati dan Susanto, 2009:4):

1. Pengabdian pada profesi Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.
2. Kewajiban sosial Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

2.2.3 Etika Profesi

2.2.3.1 Pengertian Etika Profesi

Etika Profesi Auditor adalah sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik (Rendy, Jullie, Ventje, 2013).

Etika profesi adalah sebagai berikut: “Etika mengikat kepada anggota kompartemen dan merupakan produk rapat anggota kompartemen dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan public (Sukrisno Agoes, 2018).

Etika Profesi adalah standar-standar, prinsip-prinsip , interpretasi atau peraturan etika, dan kaidah etika yang harus dilakukan secara auditor seperti tanggung jawab pofesi, kepentingan public, integritas, obyektivitas auditor, keseksamaan dan lingkup dan sikap jasa dalam memeriksa laporan keuangan(Arens *et,al*, 2015).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disintesisikan bahwa etika profesi adalah komitmen moral tinggi yang harus dilakukan secara auditor dalam menjalankan tugas memeriksa laporan keuangan.

2.2.3.2 Prinsip Etika Profesi

Prinsip prinsip etika yang harus diterapkan auditor sebagai berikut (Randal J.Elder, Mark S. Beasley, Alvin A.Arens, dan Amir Abadi Jusuf, 2015):

1. Integritas. Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan profesional mereka.

2. **Objektivitas.** Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya karena adanya bias/prasangka, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya. Hal ini mengharuskan auditor untuk menjaga perilaku yang netral ketika menjalankan audit, menginterpretasikan bukti audit dan melaporkan laporan keuangan yang merupakan hasil dari penelaahan yang mereka lakukan.
3. **Kompetensi profesional dan kecermatan.** Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional. Sehingga, para auditor harus menahan diri dari memberikan jasa yang mereka tidak memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas tersebut, dan harus menjalankan tugas profesional mereka sesuai dengan seluruh standar teknis dan profesi.
Kerahasiaan. Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas profesional maupun hubungan dengan klien. Para auditor tidak boleh menggunakan informasi yang sifatnya rahasia dari hubungan profesional mereka, baik untuk kepentingan pribadi maupun demi kepentingan pihak lain. Para auditor tidak boleh mengungkapkan informasi yang bersifat rahasia kepada pihak lain tanpa seizin klien mereka, kecuali jika ada kewajiban hukum yang mengharuskan mereka mengungkapkan informasi tersebut.
4. **Perilaku Profesional.** Para auditor harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskreditkan profesi mereka, termasuk melakukan kelalaian. Mereka tidak boleh membesar-besarkan kualifikasi ataupun kemampuan mereka, dan tidak boleh membuat perbandingan yang melecehkan atau tidak berdasar terhadap pesaing.

2.2.3.3 Indikator Etika Profesi

Terdapat lima indikator etika profesi. Indikator tersebut adalah sebagai berikut (Murtanto dan Marini dalam Nurdira, 2015: 27):

1. Kepribadian
2. Kecakapan profesional
3. Tanggung jawab
4. Pelaksanaan kode etik
5. Penafsiran dan penyempurnaan kode etik

2.2.4 Pengalaman Auditor

2.2.4.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan (Sofiani dan Tjondro, 2014).

Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan (Ashton dalam Margaret, 2014).

Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi (Mulyadi, 2017).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disintesis bahwa pengalaman auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor yang terkait seluk beluk audit yang diperoleh melalui interaksi.

2.2.4.2 Kriteria Pengalaman Auditor

Kriteria pengalaman terdiri dari (Tubs dalam singgih dan Bawono, 2010):

1. Kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan: Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya kekeliruan.
2. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit: Semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan dapat menyelesaikan tugas audit tepat waktu.

3. Kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan: Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu menggolongkan kekeliruan tujuan dan sistem akuntansi melandasinya.
4. Kesalahan dalam melakukan tugas audit: Semakin berpengalaman seorang auditor, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas audit diminimalisasi.

2.2.4.3 Indikator Pengalaman Auditor

Dua indikator yang berhubungan dengan pengalaman audit, antara lain (Singgih dan Bawono, 2014):

1. Lamanya menjadi auditor: Lamanya bekerja sebagai auditor menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur ini menentukan seleksi auditor, memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas.
2. Frekuensi pekerjaan pemeriksaan: Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya.

2.2.5 Pertimbangan Tingkat Materialitas

2.2.5.1 Pengertian Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan pada informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Arens *et all*, 2015).

Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan/salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah/mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati, 2010:185).

Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat

mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi, 2017).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disintesis bahwa materialitas adalah salah satu informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dan berpengaruh terhadap pertimbangan kepercayaan akan informasi tersebut.

2.2.5.2 Konsep Materialitas

Sebuah teori buku Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing) menjelaskan bahwa ada 4 (empat) konsep materialitas, diantaranya (Theodorus M. Tuanakotta, 2013:167):

1. *Overall Materiality*
2. *Overall Performance Materiality*
3. *Specific Materiality*
4. *Specific Performance Materiality*

Tabel 2.2
Empat Konsep Materialitas

<i>Overall Materiality</i>	Overall Materiality didasarkan atas apa yang layak diharapkan berdampak terhadap keputusan yang dibuat pengguna laporan keuangan. Jika auditor memperoleh informasi yang menyebabkan ia menentukan angka materialitas yang berbeda dari yang ditetapkannya semula, angka materialitas semula harusnya direvisi
<i>Overall Performance Materiality</i>	Performance materiality ditetapkan lebih rendah dari overall materiality. Performance materiality memungkinkan auditor menanggapi penilaian risiko tertentu (tanpa mengubah overall materiality), dan menurunkan ke tingkat rendah yang tepat (appropriately low level) probabilitas salah saji yang tidak dikoreksi dan salah saji yang tidak

	terdeteksi secara agregat melampaui overall materiality. Performance materiality perlu diubah berdasarkan temuan audit.
<i>Specific Materiality</i>	Specific materiality untuk jenis transaksi, saldo akun atau disclosures tertentu di mana jumlah salah sajinnya akan lebih rendah dari overall materiality
<i>Specific Performance Materiality</i>	Specific performance materiality ditetapkan lebih rendah dari specific materiality. Hal ini memungkinkan auditor menanggapi penilaian risiko tertentu, dan memperhitungkan kemungkinan adanya salah saji yang tidak terdeteksi dan salah saji yang tidak material, yang secara agregat dapat berjumlah materiality

2.2.5.3 Indikator Pertimbangan Tingkat Materialitas

Tingkat materialitas ini diukur menggunakan indikator yang mengacu pada instrumen penelitian, yang mana indikatornya antara lain adalah (Herawaty dan Susanto, 2009):

1. Seberapa penting tingkat materialitas,
2. Pengetahuan tentang tingkat materialitas,
3. Resiko audit,
4. Tingkat materialitas antar perusahaan dan
5. Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh profesionalisme terhadap tingkat pertimbangan materialitas

Profesionalisme adalah bertindak melebihi sesuatu yang dicapai seorang profesional sebagai atribut dari jenis pekerjaan dalam memenuhi tanggung jawab diri, hukum maupun ketentuan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Reana Sitio tahun 2018 hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,048. Sikap profesional dalam sebuah pekerjaan sangat penting. Hal ini dikarenakan profesionalitas berhubungan dengan kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang akan diberikan. Begitu halnya dengan seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya dalam hal ini yang berhubungan dengan pertimbangan terhadap tingkat materialitas laporan keuangan. Seorang auditor yang profesional akan lebih baik dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Semakin profesional seorang auditor, maka tingkat materialitas yang ditetapkan akan lebih baik.

2. Pengaruh etika profesi terhadap tingkat pertimbangan materialitas

Etika profesi adalah komitmen moral tinggi yang harus dilakukan secara auditor dalam menjalankan tugas memeriksa laporan keuangan. Reana Sitio tahun 2018 hasil penelitian ini menunjukkan etika profesi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,000; Penelitian yang dilakukan Semakin tinggi nilai-nilai etika profesi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka ia akan semakin objektif dan dapat membuat pertimbangan tingkat materialitas dengan tepat. Setiap akuntan publik diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Akuntan publik yang menaati kode etik dengan baik dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas akan baik pula.

3. Pengaruh pengalaman auditor terhadap tingkat pertimbangan materialitas

Pengalaman Auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor yang terkait seluk beluk audit yang diperoleh melalui interaksi. Penelitian Murhaban tahun 2017 diperoleh hasil bahwa pengalaman auditor berpengaruh

signifikan terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat.

4. **Pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman auditor terhadap tingkat pertimbangan materialitas**

Materialitas adalah salah satu informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dan berpengaruh terhadap pertimbangan kepercayaan akan informasi tersebut. Hasil penelitian Reana Sitio tahun 2018 profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,001. Dalam menentukan tingkat materialitas suatu laporan keuangan diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang tidak mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Auditor yang berperilaku secara profesional, maka pertimbangan auditor akan penentuan tingkat materialitas akan semakin baik dan wajar. Etika profesi merupakan faktor yang berpengaruh pada penentuan tingkat materialitas dalam suatu pemeriksaan laporan keuangan. Auditor yang memiliki banyak pengalaman dapat menentukan tingkat materialitas yang tepat.

2.4 **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis diatas, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1: Terdapat pengaruh signifikan profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta.

H2: Terdapat pengaruh signifikan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta.

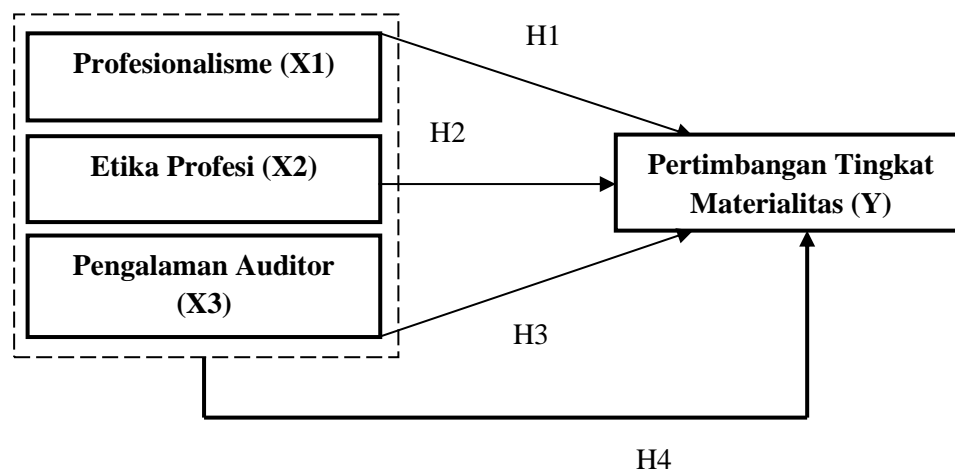
H3: Terdapat pengaruh signifikan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta.

H4: Terdapat pengaruh signifikan profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta.

2.5 Kerangka Konseptual

Teori yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian yang akan diteliti oleh penulis mengenai profesionalisme (X_1), etika profesi (X_2) dan pengalaman auditor (X_3) terhadap pertimbangan tingkat materialitas (Y):

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Dari skema kerangka konseptual diatas, maka dibuat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Dari skema kerangka konseptual diatas, terdapat dua variabel yaitu:

1. Variabel independen (bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, yang termasuk variabel dependen disini adalah profesionalisme (X_1), etika profesi (X_2), dan pengalaman auditor (X_3).

2. Variabel Dependen (terikat)

Variabel independen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, dalam hal ini variabel dependen adalah pertimbangan tingkat materilaitas (Y).